



## **Manajemen Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan**

**Ikhwan Sidik<sup>1</sup>, Saipul Annur<sup>2</sup>, Tutut Handayani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>MTs Negeri 1 Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

ikhwansidik121@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to 1) describe the management of the Adiwiyata program at the Al-Furqon Integrated Islamic Elementary School Palembang, 2) describe the improvement of the environmental care character of the students of the Al-Furqon Integrated Islamic Elementary School Palembang. This research is a qualitative research. The informants in this study were the Principal, Deputy Principal for Curriculum, Head of the Adiwiyata Team, teachers and students. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques and sources. Data analysis uses an interactive model that starts from data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that: 1) The management of the Adiwiyata program at SDIT Al-Furqon Palembang has been implemented well. The planning function is carried out by setting goals, formulating current conditions, identifying conveniences and obstacles, and developing plans. The organizing function is carried out by referring to plans and goals, determining the main tasks, dividing tasks to individuals, and allocating resources. The implementation function is carried out by implementing the four Adiwiyata components, namely environmentally friendly policies, environmentally friendly curriculum, participatory-based environmental activities and management of environmentally friendly supporting facilities. The supervisory function is carried out by setting standards, comparing implementation with standards and determining deviations and taking corrective actions. 2) Increasing the character of environmental care in students at SDIT Al-Furqon Palembang is seen through the attitude of students in preventing environmental damage, as well as repairing natural damage.*

**Keywords:** *Management, Adiwiyata Program, Character Education of Environmental Care.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan manajemen program Adiwiyata di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang, 2) Mendeskripsikan peningkatan karakter peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ketua Tim Adiwiyata, guru dan siswa. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang sudah diimplementasikan dengan baik. Fungsi perencanaan dilakukan dengan cara menentukan tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana. Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan cara mengacu pada rencana dan tujuan, menentukan tugas utama, membagi tugas kepada individu, dan mengalokasikan sumber daya. Fungsi pelaksanaan dilakukan dengan cara melaksanakan empat komponen Adiwiyata yakni kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berwawasan lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan cara menentukan standar, membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan penyimpangan serta melakukan tindakan perbaikan. 2) Peningkatan karakter peduli lingkungan pada siswa di SDIT Al-Furqon Palembang terlihat melalui sikap siswa dalam mencegah kerusakan lingkungan serta memperbaiki kerusakan alam.

---

**Kata Kunci:** Manajemen, Program Adiwiyata, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan bersamaan dengan berlakunya kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh tata kelola lembaga. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat membentuk manusia berkarakter jika dikelola dengan baik. Berbagai strategi dalam peningkatan mutu pendidikan harus terus dilakukan. Ada dua strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu dimensi structural dan dimensi kultural (budaya) dengan tekanan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan (Depdiknas, 2003).

Berlandaskan strategi peningkatan mutu pendidikan pada dimensi kultural inilah, Sekolah berupaya melakukan pembinaan karakter siswa melalui pendidikan karakter peduli lingkungan hidup. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi saat ini, Indonesia mengalami krisis karakter peduli lingkungan. Krisis karakter peduli lingkungan yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh pemahaman yang masih keliru terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia terutama dalam berhubungan dengan alam (Sumantri, 2010).

Kerusakan lingkungan hidup merupakan fenomena dan gejala sosial yang saat ini seringkali dijumpai pada berbagai wilayah, baik di wilayah daratan, perairan maupun kerusakan atmosfer (Limawati, 2018). Kerusakan lingkungan akan mengancam, tidak hanya mengancam pembangunan tetapi juga akan mengancam eksistensi manusia (Sriyanto, 2007). Berbagai masalah mengenai lingkungan hidup baik yang disebabkan oleh alam maupun oleh ulah manusia akan mengganggu jalannya proses ekologi (Rusdiyanto, 2015). Berdasarkan fenomena tersebut, pendidikan karakter peduli lingkungan penting untuk dilakukan.

Pemerintah Indonesia dan masyarakat internasional telah menyepakati pentingnya menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan. Salah satu komitmen pemerintah dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melaksanakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Rahma, 2019). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2006 mengembangkan program Pendidikan Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini merupakan program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Salah satu sekolah yang menerapkan program Adiwiyata adalah SDIT Al Furqan Palembang. Kontribusi sekolah dalam penerapan program Adiwiyata ditunjukkan melalui penghargaan yang diperoleh tiga kali dalam setahun, serta pihak sekolah dapat membuat lingkungan tetap asri walaupun dikelilingi gedung-gedung di tengah kota. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Manajemen Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Manajemen**

Menurut George R. Terry dalam Manullang disebutkan bahwa: "*Management is the process of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish common goals by the use of human and other resources*". Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan SDM dan sumber-sumber lain (Manullang, 2008).

Dalam manajemen terdapat sejumlah fungsi-fungsi operasional. Fungsi-fungsi tersebut telah dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan diantaranya menurut G.R. Terry ialah "*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*". Sedangkan menurut John F. Mee ialah "*Planning, Organizing, Motivating, dan Controlling*". Selain itu menurut Louis A. Allen ialah "*Leading, Planning, Organizing, Controlling*". Sedangkan menurut MC. Namara ialah "*Planning, Programming, Budgeting, dan System*" (Hasibuan, 2006). Pada artikel ini, peneliti lebih cenderung memakai fungsi manajemen menurut G.R. Terry untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai manajemen program Adiwiyata.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilah yang lebih terbaik dari alternatif-alternatif yang ada (Syamsuddin, 2017). Pengorganisasian merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi (Maujud, 2018). Pelaksanaan adalah proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dan melakukan kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan pengawasan berarti proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah

---

direncanakan, diorganisasikan dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang sudah ditentukan (Sari, 2019).

## **2. Program Adiwiyata**

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju tercapainya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (KLH, 2013). Dengan demikian Adiwiyata merupakan sebuah lingkungan yang nyaman, kondusif untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan. Kondisi lingkungan sekolah yang baik bertujuan menjadikan tempat kegiatan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kesadaran pada warga sekolah untuk turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan (Pradini, 2018). Melalui Kep.07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB2005 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Sekolah Adiwiyata (Mezilia, 2017).

Adiwiyata sebagai sebuah program sekolah bertujuan menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan tempat kesadaran warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik maupun masyarakat sekitar sekolah, dalam upaya mendorong penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang akhirnya dapat mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Yusnidar, 2015). Untuk mencapai tujuan Program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah: Kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

## **3. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

Mohamad Mustari menyebut karakter peduli lingkungan sebagai karakter ekologis. Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan (Mustari, 2014). Menurut Zuchdi peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu

berupaya mencegah kerusakan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Darmiyati, 2011).

Adapun indikator sikap peduli lingkungan dijabarkan yakni dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya meliputi (1) perawatan lingkungan, pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi (2) pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik (3) pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar (4) pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca (5) penghematan energi, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global. Selanjutnya, dalam upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi meliputi (1) penanaman pohon, pandangan peserta didik mengenai pentingnya menanam pohon untuk mengurangi emisi karbon (2) pemanfaatan barang bekas, pandangan peserta didik mengenai pentingnya mengolah barang bekas maupun sampah plastik menjadi barang yang berguna dalam rangka mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar (Irfianti, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014). Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Sugiyono, 2014). Latar penelitian ini adalah bidang pendidikan dengan mendeskripsikan manajemen program Adiwiyata. Data terkait manajemen program Adiwiyata akan dikumpulkan kemudian dianalisa secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini meneliti manajemen program Adiwiyata di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan di lapangan yang menunjukkan adanya sisi menarik terkait pendidikan karakter peduli lingkungan dan manajemen program Adiwiyata di

SDIT Al-Furqon Palembang. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah bulan Juli—September 2019.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Al Furqon Palembang, Ketua Tim Adiwiyata Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang, guru dan siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Program Adiwiyata

Manajemen program Adiwiyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan telah dilakukan di SDIT Al-Furqon Palembang. Selain itu adanya program ini juga mampu meningkatkan karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik. Program Adiwiyata memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Program ini direalisasikan di SDIT Al-Furqon Palembang sejak akhir tahun 2015. Program ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya fungsi manajemen yang diterapkan. Adapun fungsi manajemen yang diterapkan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Keempat fungsi manajemen ini akan diuraikan pada paragraf berikut.

Fungsi manajemen pertama yakni perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan upaya merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau sekolah serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu. Dalam perencanaan, seluruh rangkaian aktivitas yang akan dilakukan, mengapa melakukan, kapan, dimana dan bagaimana melakukannya disusun. Untuk fungsi perencanaan ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan SDIT Al-Furqon Palembang yakni menentukan tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Langkah pertama dalam perencanaan adalah menentukan tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan atau keinginan organisasi. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, sekolah akan kesulitan menentukan arah dan kesulitan dalam menggunakan sumber daya yang ada. Berdasarkan hal ini,

SDIT Al-Furqon telah menetapkan tujuan dari lembaga ini. Adapun tujuan SDIT Al-Furqon adalah membentuk putra-putri muslim seutuhnya sebagai generasi bangsa dan warga masyarakat dunia dengan bekal 10 kompetensi dasar. Dari 10 kompetensi dasar ini, lahirlah tujuan terkait program Adiwiyata yakni “Menjadi sekolah Islam yang berwawasan lingkungan dengan menerapkan program Adiwiyata.” Kemudian berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, dibuatlah visi dan misi SDIT Al-Furqon. Hal ini sesuai teori bahwa program Adiwiyata menghendaki visi, misi dan tujuan serta kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan (Fathurahman, 2017).

Semua komponen mulai dari tujuan, visi hingga misi sekolah di atas, dirumuskan bersama melalui rapat. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan komite berperan dalam perumusan tujuan serta visi dan misi tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip perencanaan yang merupakan fungsi yang sangat vital yang bukan hanya tugas seorang pemimpin, tetapi juga harus melibatkan setiap orang dalam sebuah organisasi guna menentukan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mencapainya (Faisal, 2016). Pada akhirnya visi dan misi inilah yang menjadi dasar arah kebijakan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikannya.

Langkah kedua dalam perencanaan adalah merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan keadaan sekolah sekarang dari tujuan yang hendak dicapai serta pemahaman terhadap sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan merupakan hal sangat penting. Pemahaman terhadap hal ini akan membantu dalam merumuskan perencanaan. Hanya setelah keadaan sekolah saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Untuk mengetahui keadaan saat ini, SDIT Al-Furqon menggunakan tabel analisis sarana prasarana. Pada tabel ini, didata sarana prasarana apa yang sudah ada, kemudian dilihat keadaannya apakah baik atau rusak. Kemudian dibandingkan dengan kriteria sarana prasarana yang harus ada pada sekolah Adiwiyata.

**Tabel 1. Tabel Analisis Keadaan Saranan/ Prasarana**

No	Sarana/Prasarana	Kondisi Real			Kondisi Sarpras yang Ada			Ket.
		Kebutuhan	Ada	Kurang	Baik	RR	RS	
1.	Toilet							
2.	Apotek Hidup							
3.	Taman							
4.	Dst...							

Langkah ketiga dalam perencanaan adalah mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan harus diidentifikasi dalam tahap perencanaan. Hal ini berguna untuk mengukur kemampuan sekolah dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan faktor-faktor lingkungan ekstern yang dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuannya atau yang mungkin menimbulkan masalah. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa kekuatan SDIT Al-Furqon terletak pada sumber daya manusianya. Lembaga ini memiliki 67 orang guru dengan kualifikasi pendidikan S1 dan S2. Hal ini tentu sangat mendukung dalam penerapan program Adiwiyata ini. Adapun kelemahan adalah letak geografis SDIT Al-Furqon yang ada di tengah kota dan dikelilingi oleh gedung-gedung yang tinggi. Hal ini membuat pembentukan lingkungan yang asri membutuhkan usaha yang ekstra. Namun karena hal ini sudah diidentifikasi dalam perencanaan, SDIT Al-Furqon mampu menciptakan lingkungan sekolah yang asri.

Langkah keempat dalam perencanaan adalah mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan adalah pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan. Adapun rangkaian kegiatan yang akan direncanakan memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen program Adiwiyata. Empat komponen ini yakni: kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Penjabaran dari 4 komponen Adiwiyata tersebut meliputi berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: pembuatan visi dan misi, struktur kurikulum yang memuat pendidikan lingkungan hidup, rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kompetensi tenaga pendidik, pembelajaran peserta didik, melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, ketersediaan sarana pendukung ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana.

Fungsi manajemen kedua yakni pengorganisasian. Pengorganisasian dalam manajemen merupakan proses mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu. Selain itu pengorganisasian juga berarti mengatur semua sumber daya yang dimiliki. Dengan kata lain, hal pertama yang dilakukan untuk mengeksekusi perencanaan adalah pengorganisasian.

Dengan demikian, inti dari pengorganisasian ini adalah mengatur sumber daya, mengatur segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Terkait program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang, pengorganisasian dilakukan dengan melaksanakan beberapa langkah. Pertama memastikan bahwa proses pengorganisasian yang dilakukan mengacu pada rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, kedua menentukan tugas utama, ketiga membagi tugas kepada individu sesuai dengan tugas utama yang telah dibuat. Keempat mengalokasikan sumber daya. Berikut ini dijelaskan fungsi manajemen pengorganisasian terkait program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengorganisasian adalah memastikan bahwa proses pengorganisasian yang dilakukan mengacu pada rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dan rencana kegiatan yang telah dirancang dalam proses perencanaan dijadikan acuan dalam pengorganisasian ini. Salah satu keunggulan SDIT Al-Furqon Palembang dalam pengorganisasian ini adalah mereka mampu menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

Langkah kedua yang dilakukan dalam pengorganisasian adalah menentukan tugas utama. Pada tahap ini, tugas utama setiap bagian manajemen ditentukan. Tugas yang diberikan berbeda dirinci sesuai dengan bidangnya. Terdapat bidang yang menjadi acuan dalam pengorganisasian ini yakni: seksi pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, seksi pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, seksi kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan seksi pengembangan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

Langkah ketiga yang dilakukan dalam pengorganisasian adalah membagi tugas kepada individu sesuai dengan tugas utama yang telah dibuat. Setelah tugas utama dirinci, barulah ditentukan siapa yang akan melakukan tugas tersebut. Ini merupakan tahap yang krusial. Eksekutor tugas utama yang sudah direncanakan adalah individu. Keberhasilannya ditentukan oleh individu yang menjalankan.

Langkah keempat yang dilakukan dalam pengorganisasian adalah mengalokasikan sumber daya. Setelah ditentukannya tugas utama, orang yang akan melaksanakan tugas tersebut juga sudah ditunjuk, langkah berikutnya adalah mengalokasikan sumber daya sekolah. Sumber daya yang dimiliki sekolah seperti sarana, uang, perlengkapan dan lain sebagainya dialokasikan kepada setiap seksi untuk dipergunakan dalam rangka melaksanakan tugas utama.

Fungsi manajemen ketiga yakni pelaksanaan. Pelaksanaan adalah suatu fungsi manajemen untuk menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Banyak orang mengambil kesimpulan bahwa fungsi manajemen pelaksanaan merupakan fungsi yang paling penting karena berhubungan dengan sumber daya manusia. Pimpinan organisasi harus dapat memberi motivasi sehingga setiap orang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan. Jadi pelaksanaan artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

Salah satu yang termasuk dalam fungsi pelaksanaan ini adalah kemampuan manajer untuk memotivasi sehingga setiap orang mau bekerjasama dalam mencapai tujuan. Adapun motivasi guru dalam merealisasikan program Adiwiyata ini bukan hanya berangkat dari kesadaran untuk menjaga dan mengelola lingkungan, namun berasal dari kewajiban manusia sebagai hamba Allah swt untuk memelihara lingkungan sebagaimana yang diterangkan dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Latar belakang yang kuat ini, menjadi salah satu faktor yang membuat SDIT Al-Furqon Palembang mampu meraih 3 penghargaan sekolah Adiwiyata dalam kurun waktu 1 tahun.

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam program Adiwiyata terbagi dalam 4 komponen yakni: kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, pelaksanaan kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

Adapun komponen pertama yakni kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Komponen ini berkaitan erat dengan kurikulum dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Dari komponen ini dijabarkan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang diimplementasikannya program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang, visi dan misi SDIT Al-Furqon Palembang, struktur kurikulum yang digunakan serta rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) di SDIT Al-Furqon Palembang.

Terdapat 4 poin yang menjadi latar belakang implementasi program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang. Pertama kewajiban sebagai hamba Allah swt untuk memelihara lingkungan; Kedua kesadaran dalam kehidupan sosial untuk melestarikan lingkungan; ketiga untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik; dan keempat sebagai upaya untuk

menjadi sekolah Islam rujukan yang berwawasan lingkungan di kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang inilah, langkah pertama yang dilakukan tim Adiwiyata adalah menyusun visi dan misi sekolah yang mengandung pendidikan lingkungan hidup. Visi dan misi yang pada awalnya tidak mencakup pendidikan lingkungan, saat ini ditambahkan aspek tersebut. Visi dan misi inilah yang menjadi dasar arah kebijakan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikannya. Seperti yang diungkapkan Wibisono visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Visi merupakan hal yang sangat krusial untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang (Wibisono, 2006).

Visi dan misi organisasi dirumuskan secara bersama. Hal ini terlihat dari perumusan visi dan misi melalui rapat pengurus sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tim Adiwiyata dan komite sekolah melaksanakan rapat untuk merumuskan visi dan misi sekolah. Hal ini termasuk dalam aspek perencanaan dalam ilmu manajemen. Perencanaan sebelum melaksanakan sebuah program merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan. Melalui perencanaan inilah akan dirumuskan arah yang ingin dicapai maupun langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan. Sondang P. Siagian mengungkapkan perencanaan adalah proses pemilihan dan pengembangan dari tindakan yang paling baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan (Siagian, 2004).

Selain visi dan misi sekolah, struktur kurikulum juga menjadi pembahasan dalam proses perencanaan. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum memberi arahan dan dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses menuju sekolah Adiwiyata, struktur kurikulum merupakan hal esensial yang harus dibahas. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim Adiwiyata dan guru telah membahas hal ini dalam kegiatan rapat (perencanaan). Salah satu kebijakan yang disepakati terkait stuktur kurikulum, yakni diintegrasikannya pendidikan karakter peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran wajib, muatan lokal atau pengembangan diri.

Sebenarnya KTSP sudah mendorong sekolah untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) unuk sekolah dasar yang sudah memuat aspek lingkungan di dalamnya, diantaranya: (1) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya; (2) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif; (3) Menunjukkan

kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; (4) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Mulyasa, 2011). Melalui rapat yang diadakan oleh kepala sekolah beserta tim Adiwiyata, struktur kurikulum ini semakin diperjelas.

Kurikulum yang digunakan di SDIT Al-Furqon Palembang pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Adapun pendidikan lingkungan hidup sudah dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru dan sudah ada dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pembuatan RPP dan penentuan KKM ini termasuk dalam fungsi perencanaan dalam manajemen. Sebagaimana yang diungkapkan Eliana bahwa salah satu aktivitas yang dilakukan dalam perencanaan adalah merumuskan strategi dan menetapkan standar keberhasilan (Sari, 2019).

Salah satu aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan berikutnya adalah Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. RKAS ini juga dirumuskan dalam rapat sekolah. Dalam rapat sekolah dibuatlah rencana kegiatan dan anggaran yang diperlukan terkait pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan Peraturan menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 dijelaskan bahwa sekolah harus memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah (KLH, 2013).

Di dalam rapat, sudah dibahas rencana kegiatan terkait pendidikan lingkungan hidup. Adapun kegiatan yang akan dilakukan ialah: Pekan Tematik, Hari Bebas Sampah, Kamis Bersih, Lomba Pembuatan Media Pembelajaran, dan Lomba Kebersihan Kelas. Semua rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang telah disusun, termasuk dalam fungsi perencanaan dalam manajemen. Artinya dalam pelaksanaan program Adiwiyata ini dimulai dari perencanaan kegiatan apa saja yang akan diadakan dan anggaran dana yang diperlukan.

Segala bentuk perencanaan yang disusun haruslah dilengkapi dengan tim pelaksana dalam setiap kegiatan. Kepala sekolah dan ketua tim Adiwiyata telah menunjuk pelaksana kegiatan dalam program Adiwiyata secara keseluruhan. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT Al-Furqon Palembang dibagi ke dalam 4 tim sesuai dengan komponen sekolah Adiwiyata. Tim ini bertanggung jawab untuk melaksanakan komponennya masing-masing dan membuat laporan serta dokumen dari setiap komponen tersebut. Hal ini menunjukkan fungsi pengorganisasian dalam manajemen. Hal ini seperti yang dikemukakan Eliana bahwa aktivitas dalam fungsi pengorganisasian antara lain menyiapkan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan pembagian kerja yang efisien (Sari, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari komponen sekolah Adiwiyata kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, telah ditemukan 2 fungsi manajemen yakni: perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi perencanaan terlihat dari latar belakang program Adiwiyata, visi dan misi sekolah, struktur kurikulum, rencana kegiatan dan anggaran sekolah. Sedangkan fungsi pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas tim Adiwiyata sesuai komponen sekolah Adiwiyata.

Adapun komponen kedua yakni kurikulum sekolah berbasis lingkungan. Hal ini berkaitan erat dengan tenaga pendidik dan peserta didik. Poin-poin yang tercakup dalam komponen ini adalah penerapan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, pengembangan isu lokal/global dalam pembelajaran. Keikutsertaan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pembelajaran lingkungan hidup, hasil karya peserta didik serta proses komunikasi hasil-hasil dan inovasi pembelajaran.

Dari sisi tenaga pendidik, penerapan kurikulum berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Sebagai sekolah yang berbasis Adiwiyata, SDIT Al-Furqon Palembang harus mengintegrasikan pendidikan lingkungan di dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan pendidik dengan pemilihan pendekatan, strategi ataupun metode pembelajaran yang baik serta membahas isu-isu lingkungan dalam pembelajaran. Kedua hal ini telah diimplementasikan oleh guru di SDIT Al-Furqon Palembang. Mereka menerapkan pendekatan student center, artinya peserta didiklah yang menjadi pusat dalam pembelajaran. Peserta didik diajak aktif dalam pembelajaran, mengenal isu-isu lingkungan, belajar di alam, praktik pengomposan dan penanaman pohon dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan Peraturan menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 bahwa 70% tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (KLH, 2013).

Penanaman karakter peduli lingkungan ini bukan hanya tugas guru, namun juga tugas wali siswa. Wali siswa juga harus ikut berpartisipasi dalam upaya penanaman karakter peduli lingkungan ini. Salah satu bentuk partisipasi wali siswa dan masyarakat adalah dalam bentuk kegiatan kerja bakti dan ikut serta dalam kegiatan Pameran Pekan Tematik.

Dengan demikian, aspek-aspek pembelajaran, mulai dari RPP, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, hingga keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan program Adiwiyata ini sudah baik. Pembelajaran juga bukan hanya menekankan pada hasil dalam ranah kognitif namun juga afektif. Maka dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran, diharapkan tumbuh pada diri peserta didik sikap peduli terhadap

lingkungan. Peserta didik diharapkan memiliki jiwa menghargai alam yang pada akhirnya akan menjadi nilai kehidupan dalam diri peserta didik.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran yang dilakukan haruslah menuntut peserta didik untuk menghasilkan karya dan mempublikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup tersebut. Di SDIT Al-Furqon telah banyak dihasilkan karya peserta didik dalam pembelajaran lingkungan, antara lain: karya seni dari barang bekas, media pembelajaran dari barang bekas, pupuk kompos, sayur hidroponik, dan tanaman-tanaman di kebun sekolah. Selain itu hasil pembelajaran juga sudah dipublikasikan. Publikasi dilakukan melalui mading-mading sekolah, buletin sekolah, sosial media bahkan sudah diliput dan disiarkan di televisi. Hal ini sesuai dengan Peraturan menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 bahwa hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui majalah dinding, pameran, buletin sekolah, website sekolah dan lain sebagainya (KLH, 2013).

Setiap bentuk kegiatan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas tidak terlepas dari proses evaluasi. Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik dan hasil yang dicapai. Evaluasi yang dilakukan terdiri dari evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran. Kemudian evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Hal ini termasuk dalam fungsi pengawasan dalam manajemen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari komponen sekolah Adiwiyata kurikulum sekolah berbasis lingkungan, terdapat fungsi pelaksanaan dan pengawasan dalam manajemen. Segala bentuk perencanaan terkait kurikulum dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) direalisasikan guru dalam pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, guru mengembangkan isu lokal/global tentang lingkungan, guru juga melibatkan orang tua siswa dalam pendidikan lingkungan hidup, siswa menghasilkan karya dan kemudian hasil pembelajaran juga dikomunikasikan guru dan siswa lewat majalah dinding, buletin sekolah dan website sekolah. Selain itu, hasil pembelajaran siswa maupun proses pembelajaran yang dilakukan guru juga menjadi aspek yang dievaluasi.

Adapun komponen ketiga yakni kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Banyak kegiatan yang termasuk ke dalam standar ini diantaranya: memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah, memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan aksi lingkungan hidup, menjalin kemitraan dengan pihak luar serta melaksanakan bimbingan terhadap sekolah lain untuk menjadi sekolah Adiwiyata.

Pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah di SDIT Al-Furqon Palembang dilakukan dengan membuat jadwal piket, kegiatan Kamis Bersih dan lomba kebersihan kelas. Melalui jadwal piket, siswa diajarkan untuk merawat kelas dan lingkungan sekolah. Demikian pula dengan kegiatan Kamis Bersih, siswa diajarkan bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Kemudian melalui kegiatan lomba kebersihan kelas, diharapkan siswa dapat merawat lingkungan sekolah dan merasa memiliki terhadap fasilitas yang ada di sekolah.

Mengenai pemanfaatan lahan di SDIT Al-Furqon Palembang, sudah disesuaikan dengan fasilitas-fasilitas yang harus ada pada sekolah Adiwiyata. Lahan dimanfaatkan untuk pembuatan taman, kebun sekolah, kolam, tempat pengomposan, ruang terbuka hijau, area parkir dan sebagainya. Semua fasilitas ini mendukung program Adiwiyata. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 bahwa 80% warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: 1) pemeliharaan taman; 2) tanaman obat keluarga; 3) hutan sekolah; 4) pembibitan; 5) kolam; dan 6) pengelolaan sampah (KLH, 2013).

Selain itu, salah satu bagian dari kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan aksi lingkungan hidup. Mengenai kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Al-Furqon, terdapat program UKS yakni Dokter Cilik dan Pramuka yang berhubungan dengan pendidikan lingkungan. Selain itu terdapat juga kegiatan *outbound* yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Untuk kegiatan aksi lingkungan diantaranya pelatihan hidroponik, penanaman pohon, dan kegiatan pekan tematik. Pada kegiatan pekan tematik ini, siswa diajak mendaur ulang barang bekas menjadi sebuah karya seni dan dipamerkan dalam bentuk kegiatan pameran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 bahwa 80% kegiatan ekstrakurikuler antara lain Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, dan Pecinta Alam, yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (KLH, 2013).

Bagian dari kegiatan lingkungan berbasis partisipatif berikutnya adalah sekolah menjalin kemitraan dengan pihak luar serta sekolah membimbing sekolah lain untuk menjadi sekolah Adiwiyata. Terkait mitra dengan pihak luar, telah banyak bantuan yang diterima SDIT Al-Furqon Palembang, diantaranya: kotak sampah, wastafel, bibit tanaman dan lain sebagainya. SDIT Al-Furqon juga sudah melakukan pembimbingan salah satunya kepada SDIT Ar-Ridho untuk menjadi sekolah Adiwiyata.

---

Berdasarkan uraian di atas, terdapat fungsi pelaksanaan dalam manajemen. Segala bentuk kegiatan mulai dari memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah, memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kreativitas dan inovasi warga sekolah, kegiatan aksi lingkungan hidup sampai berbagai bentuk kemitraan sudah dilakukan SDIT Al-Furqon Palembang dengan baik. Semua hal itu adalah rencana kegiatan yang telah direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan.

Segala bentuk pelaksanaan kegiatan, tidak luput dari evaluasi/pengawasan. Evaluasi terhadap kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dilakukan oleh kepala sekolah beserta tim Adiwiyata. Dari hasil evaluasi, didapatlah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Adapun faktor pendukung Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah adanya partisipasi aktif dari setiap warga sekolah. Guru, karyawan, peserta didik maupun masyarakat sekitar turut berperan dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat salah satunya banyaknya kegiatan yang diikuti guru.

Adapun komponen keempat yakni pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Komponen ini berkaitan dengan sarana prasarana untuk mengatasi masalah lingkungan hidup, sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran lingkungan hidup, pemeliharaan sarana prasarana dan kantin sehat.

Sarana prasarana untuk mengatasi masalah lingkungan hidup yang ada di SDIT Al-Furqon Palembang antara lain: ruang terbuka hijau, saluran air limbah, air bersih, toilet, wastafel dan sebagainya. Selain itu terdapat sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran yang terdiri dari taman, kebun sekolah, apotek hidup, tempat pengomposan, hidroponik, kolam ikan dan lain sebagainya. Semua sarana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 sudah dipenuhi SDIT Al-Furqon. Di dalam Peraturan Menteri tersebut harus tersedia 6 sarana untuk mengatasi masalah lingkungan hidup, dan 6 sarana yang mendukung proses pembelajaran (KLH, 2013).

Mengenai sarana kantin sehat, juga sudah terdapat di SDIT Al-Furqon Palembang. Antara pihak kantin dan sekolah sudah terdapat MOU. Pada MOU tersebut dicantumkan ketentuan bahwa makanan yang dijual harus makanan yang sehat, tidak kadaluarsa, tidak menjual makanan atau minuman yang mengandung bahan pengawet atau pewarna yang tidak sesuai standar kesehatan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 tahun 2013 bahwa Kantin melakukan 3 (tiga) upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan,

meliputi: kantin tidak menjual makanan/ minuman yang mengandung bahan pengawet/ pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, kantin tidak menjual makanan yang tercemar/ terkontaminasi/ kadaluarsa, dan kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, styrofoam, dan aluminium foil (KLH, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari komponen sekolah Adiwiyata pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan ini, terdapat fungsi perencanaan dan pelaksanaan dalam manajemen. Fungsi perencanaan terlihat dari daftar sarana prasarana yang diperlukan. Sedangkan fungsi pelaksanaan terlihat dari pemanfaatan sarana prasarana serta pemeliharaan sarana prasarana tersebut.

Fungsi manajemen keempat yakni pengawasan. Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan adalah usaha sistematis untuk membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan sekolah.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengawasan adalah menentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar pengawasan. Standar ini mengacu pada penilaian sekolah Adiwiyata yang terdiri dari 4 komponen. Standar ini terdapat dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2013.

Langkah kedua yang dilakukan dalam pengawasan adalah membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada. Langkah ketiga yang dilakukan dalam pengawasan adalah melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan. Setiap program yang direncanakan tidak lepas dari tahap pengawasan / evaluasi. Tahapan ini dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat ketercapaian program yang direncanakan. SDIT Al-Furqon Palembang melakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Dari hasil evaluasi inilah, sekolah dapat membuat perubahan dan perbaikan terhadap kebijakan yang sudah ada. Salah satu yang dievaluasi adalah proses pembelajaran yang menginternalisasikan program Adiwiyata. Evaluasi yang dilakukan dari aspek perilaku. Selain peserta didik, guru juga menjadi bagian yang dievaluasi. Evaluasi untuk guru melalui himbauan-himbauan pada saat rapat. Himbauan disampaikan kepada guru agar mengaitkan pembelajaran dengan program Adiwiyata.

## **2. Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan**

Adapun peningkatan karakter peduli lingkungan terlihat dari dua aspek, yakni: sikap peserta didik dalam mencegah kerusakan lingkungan dan sikap peserta didik dalam memperbaiki kerusakan alam.

Sikap pertama yakni sikap peserta didik dalam mencegah kerusakan lingkungan, pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi. Untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, SDIT Al-Furqon membuat program piket kelas dan Kamis bersih. Melalui program ini, peserta didik diajarkan untuk merawat kelas dan lingkungan agar tetap bersih.

Sikap kedua yakni sikap peserta didik dalam pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik. SDIT Al-Furqon belum sepenuhnya dapat mengurangi penggunaan plastik. Salah satunya terlihat dari jajanan di kantin sekolah yang masih menggunakan plastik. Namun SDIT Al-Furqon Palembang merancang program untuk mengurangi penggunaan plastik ini dengan cara menyuruh peserta didik membawa wadah makan sendiri dari rumah. Untuk pengurangan penggunaan plastik di SDIT Al-furqon Palembang perlu ditingkatkan lagi.

Sikap ketiga yakni sikap peserta didik dalam pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar. Peserta didik sudah mampu memisahkan sampah organik dan non organik. Sampah organik adalah sampah ramah lingkungan yang bisa diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat jika dikelola dengan tepat, namun jika tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan bau busuk. Sedangkan sampah non organik adalah sampah yang sudah tidak dipakai lagi dan sulit terurai. Kedua jenis sampah ini sudah dipahami oleh peserta didik SDIT Al-Furqon Palembang. Mereka sudah mampu membuang sampah sesuai dengan jenisnya.

Sikap keempat yakni sikap peserta didik dalam pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca. Terkait hal ini, peserta didik melakukan program *go green* di SDIT Al-Furqon Palembang. Program *go green* yang dilaksanakan meliputi 4R yakni: *reduce*, *reuse*, *recycle* dan *replace*. Pada program *reduce* peserta didik melakukan upaya pengurangan penggunaan barang-barang atau material yang biasa digunakan. *Reuse* dilakukan dengan menggunakan kembali barang-barang yang fungsinya bisa tidak sekali pakai. *Recycle* dilakukan dengan mendaur ulang sampah-sampah yang ada. *Replace* dilakukan dengan mengganti barang-barang yang bisa merusak lingkungan dengan barang-barang yang ramah lingkungan.

Sikap kelima yakni sikap peserta didik dalam penghematan energi, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air

bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global. Program sekolah berbasis Adiwiyata telah mampu mengubah perilaku yang kurang baik menjadi karakter yang semakin positif. Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan penulis saat berada di lingkungan SDIT Al-Furqon Palembang. Penulis melihat sudah ada kesadaran dalam memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik contohnya penggunaan air secara hemat, piket membersihkan wc sekolah, lampu di sekolah dimatikan ketika tidak diperlukan dan lain sebagainya

Sikap keenam yang menunjukkan sikap memperbaiki kerusakan alam adalah dengan penanaman pohon, pandangan peserta didik mengenai pentingnya menanam pohon untuk mengurangi emisi karbon. Peserta didik sudah ikut serta dalam penanaman pohon di taman dan kebun sekolah.

Sikap ketujuh yang menunjukkan sikap memperbaiki kerusakan alam adalah dengan pemanfaatan barang bekas, pandangan peserta didik mengenai pentingnya mengolah barang bekas maupun sampah plastik menjadi barang yang berguna dalam rangka mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar. Dalam pemanfaatan barang bekas, peserta didik di SDIT Al-Furqon Palembang mendaur ulang sampah untuk dijadikan karya seni. Kegiatan ini diberi nama "Pekan Tematik". Pada program Pekan Tematik ini peserta didik mendaur ulang barang bekas untuk dijadikan karya seni seperti hiasan kelas, aksesoris, kotak tisu, dan lain sebagainya

Keberhasilan implementasi program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang juga terlihat dari penghargaan yang diperoleh. SDIT Al Furqon mendapat penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota pada bulan Mei 2016. Kemudian mendapat penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi pada bulan Agustus 2016. Puncaknya SDIT Al-Furqon Palembang mendapat penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional pada bulan Desember 2016. Menjadi sesuatu yang beda dan unggul dari sekolah lain merupakan bagian dari sebuah budaya organisasi yang telah sukses dijalankan (Permana & Ulfatin, 2018)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang sudah diimplementasikan dengan baik. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terdapat dalam manajemen program Adiwiyata di SDIT Al-Furqon Palembang. Fungsi perencanaan dilakukan dengan cara menentukan tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan cara memastikan bahwa proses pengorganisasian yang dilakukan mengacu pada rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, menentukan tugas utama, membagi tugas kepada individu sesuai dengan tugas utama yang telah dibuat, mengalokasikan sumber daya. Fungsi pelaksanaan dilakukan dengan cara memenuhi 4 komponen Adiwiyata yakni kebijakan berwawasan lingkungan kurikulum berwawasan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan cara menentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar pengawasan, membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada, dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan. Peningkatan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SDIT Al-Furqon Palembang terlihat melalui sikap peserta didik dalam: Pertama mencegah kerusakan lingkungan (perawatan lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pengurangan emisi karbon, dan penghematan energi). Kedua memperbaiki kerusakan alam (penanaman pohon, pemanfaatan barang bekas).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmiyati, Z. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Faisal, R. (2016). Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi kasus di Home Industri Asri Rahayu di Wilayah Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 157-166.
- Fathurahman, M. D. (2017). Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25-37.
- Hasibuan, P. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irfianti, M. D. (2016). *Perkembangan Karakter Peduli lingkungan melalui Model Experiential Learning*. Semarang: Unnes.
- KLH. (2013). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: KLH.
- KLH. (2013). *Permen Lingkungan Hidup*. Jakarta: KLH.
- Limawati. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Wiyata Dharma*, 21-24.
- Manullang. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 340-50.

- Meyzilia, A. (2017). Model Pengembangan Kebijakan Wisata Pantai Berkelanjutan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Spasial*, 34-39.
- Mulyasa, E. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 11-21.
- Pradini, I. K. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 122-132.
- Rahma, D. R. (2019). Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 274-287.
- Rusdiyanto. (2015). Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 215-227.
- Sari, E. (2019). *Manajemen Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Uwais Press.
- Setyaningsih, K. H. (2018). Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru SMA Swasta di Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Siagian, S. P. (2004). *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriyanto. (2007). Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan Ke Depan. *Jurnal Geografi*, 107-113.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, A. (2010). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 60-73.
- Wibisono, D. (2006). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Erlangga.
- Yusnidar, T. (2015). Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Educational Social Studies*, 1-6.

